



REVITALISASI TRADISI SEDEKAH BUMI : STRATEGI REKAYASA SOSIAL DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT CIREBON

Maulidyah Nur Indah Putri ^{1*}, Ghina Syahira Idham ²,
Muhammad Abror Amanullah ³

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email Koresponden: maulidyahnurip@gmail.com ^{1*}

Article history: Submit 2025-09-30 | Accepted 2025-10-28 | Published 2025-10-28

Abstrak

Tradisi Sedekah Bumi di Cirebon merupakan praktik budaya yang tumbuh dari kehidupan agraris dan diwariskan lintas generasi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus media pemersatu masyarakat. Namun dalam konteks sosial saat ini, tradisi tersebut menghadapi tantangan berupa melemahnya partisipasi masyarakat, komersialisasi ritual, dan pergeseran nilai akibat arus modernisasi. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah bagaimana revitalisasi tradisi Sedekah Bumi dapat berfungsi sebagai bentuk rekayasa sosial untuk memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka yang berfokus pada analisis sumber ilmiah terkait tradisi lokal, modal sosial, dan rekayasa sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi tidak hanya memulihkan aspek budaya, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial melalui kerja kolektif, partisipasi warga, dan reproduksi nilai gotong royong. Melalui revitalisasi, tradisi Sedekah Bumi bertransformasi dari ritual budaya menjadi instrumen sosial yang menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tradisi sebagai strategi rekayasa sosial berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan ketahanan komunitas secara adaptif, bukan sekadar objek pelestarian budaya.

Kata kunci: Sedekah Bumi, revitalisasi tradisi, rekayasa sosial, modal sosial, ketahanan komunitas.

Abstract

The Sedekah Bumi tradition in Cirebon is a local cultural practice rooted in agrarian life and transmitted across generations as an expression of gratitude for agricultural harvests as well as a means of social integration. However, in the current social context, this tradition faces challenges such as declining community participation, cultural commodification, and the erosion of traditional values under the pressure of modernization. This study aims to examine how the revitalization of Sedekah Bumi functions as a form of social engineering to strengthen community solidarity and social resilience. This research employs a qualitative descriptive method through a literature-based approach that analyzes scholarly sources on local traditions, social capital, and social engineering. The findings show that revitalization not only restores the cultural function of the tradition but also reinforces social ties through collective participation, community cooperation, and the preservation of local values. Through this process, Sedekah Bumi has transformed from a cultural ritual into a strategic social instrument capable of maintaining social cohesion amid societal changes. The novelty of this study lies in its emphasis on positioning local tradition not merely as a cultural heritage to be preserved but as an adaptive social strategy for strengthening community resilience.

Keywords: Sedekah Bumi, tradition revitalization, social engineering, social capital, community resilience.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kebudayaan masyarakat Cirebon, tradisi tidak pernah hadir sebagai sesuatu yang tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh perjalanan sosial yang panjang. Tradisi Sedekah Bumi, misalnya, berakar dari kehidupan masyarakat agraris yang menempatkan bumi bukan sekadar sebagai lahan produksi, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmologis yang dihormati. Pada masa awal perkembangannya, Sedekah Bumi menjadi pranata sosial yang menjaga harmoni antara manusia dan alam, sekaligus memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat desa yang hidup dari pertanian. Penelitian Endraswara (2018) dan Hidayah (2015) menegaskan bahwa ritus agraris seperti Sedekah Bumi lahir dari kebutuhan sosial masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial melalui kerja kolektif dan gotong royong.

Tradisi ini kemudian memasuki babak baru ketika Islam berkembang di Cirebon pada abad ke-15. Penyebaran Islam pada masa Sunan Gunung Jati tidak meniadakan tradisi yang sudah ada, tetapi memasukkan nilai tauhid ke dalam praktik budaya setempat. Sedekah Bumi mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan fungsi sosialnya. Doa kepada roh leluhur diganti dengan doa kepada Allah, tetapi inti kegiatan seperti syukuran panen dan jamuan bersama tetap dipertahankan (Susanto, 2020). Penelitian Rahmawati dan Rohman (2021) menunjukkan bahwa akulturasi ini memperkuat daya tahan tradisi karena tradisi dihidupkan kembali dengan makna baru yang selaras dengan keimanan masyarakat.

Pada masa kolonial Belanda, tradisi ini tidak dimatikan melainkan diarahkan secara halus oleh pemerintah kolonial sebagai sarana kontrol sosial. Benda (2015) mencatat bahwa pemerintah kolonial membiarkan tradisi seperti Sedekah Bumi tetap berlangsung sepanjang tidak memicu kesadaran politik

rakyat. Meski berada dalam pengawasan lurah dan *controleur* kolonial, tradisi ini justru bertahan sebagai ruang sosial masyarakat desa untuk menjaga kekompakan komunitas. Menurut Adger (2010), keberhasilan tradisi dalam bertahan di bawah tekanan kekuasaan kolonial menunjukkan fungsinya sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat lokal.

Ketika memasuki masa Orde Baru, Sedekah Bumi berubah fungsi menjadi alat pembinaan sosial yang diarahkan oleh negara. Tradisi ini kerap dilembagakan sebagai acara desa resmi dan dijadikan wahana propaganda pembangunan, namun tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai ruang kebersamaan (Kristiyanto, 2019). Astuti (2021) melihat kecenderungan Orde Baru menjadikan tradisi sebagai instrumen rekayasa sosial melalui birokratisasi budaya. Meskipun demikian, nilai gotong royong yang terkandung dalam Sedekah Bumi tetap memainkan peran penting dalam menjaga jaringan sosial masyarakat desa (Putnam, 2000; Norris *et al.*, 2008).

Memasuki masa Reformasi, tantangan terhadap kelestarian tradisi semakin kuat. Arus globalisasi dan logika ekonomi membuat pelaksanaan Sedekah Bumi di beberapa tempat mengalami komersialisasi. Festival budaya berubah menjadi hiburan massal dan sarana mencari sponsor sehingga nilai budaya semakin memudar (Mahsun, 2019; Muzakki, 2022). Generasi muda mulai berjarak dari tradisi karena dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Di sinilah muncul kebutuhan untuk melakukan revitalisasi, bukan sekadar pelestarian simbolik tetapi penataan ulang fungsi sosial tradisi agar kembali berperan dalam memperkuat kebersamaan masyarakat.

Revitalisasi Sedekah Bumi di Cirebon mulai diarahkan pada penguatan modal sosial, pelibatan

generasi muda, dan adaptasi melalui teknologi digital. Firmansyah (2022) menunjukkan bahwa dokumentasi tradisi di media digital meningkatkan partisipasi komunitas, sedangkan Nasrullah (2021) menegaskan bahwa ruang digital membuka peluang baru bagi pelestarian budaya lokal. Sejalan dengan itu, Haryanto (2020) menyebut revitalisasi sebagai bagian dari rekayasa sosial yang dilakukan masyarakat untuk menjaga tradisi tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan latar sosial dan historis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana revitalisasi tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai strategi rekayasa sosial untuk memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat Cirebon. Fokus ini penting karena tradisi bukan hanya soal pelestarian budaya, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang menyangkut identitas, keberlanjutan komunitas, dan daya tahan sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Pilihan metode ini berangkat dari pertimbangan bahwa tradisi Sedekah Bumi lebih tepat dibaca melalui jejak-jejak akademik yang sudah ada, baik berupa skripsi, buku, maupun artikel jurnal. Tradisi bukan hanya sebuah praktik, tetapi juga memuat makna, simbol, dan nilai sosial yang sering kali lebih jelas tergambar dalam tulisan-tulisan reflektif maupun penelitian terdahulu. Karena itu, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan mengurai pemahaman melalui literatur yang sudah ditulis sebelumnya.

Langkah kajian literatur ini mengikuti tahapan yang disarankan Mestika Zed (2004). Tahap pertama adalah merumuskan fokus masalah, yakni bagaimana revitalisasi tradisi Sedekah

Bumi di Cirebon dapat dipandang sebagai strategi untuk memperkuat solidaritas dan ketahanan sosial masyarakat. Fokus ini dipilih karena meskipun Sedekah Bumi sudah banyak dibahas dari sisi ritual dan religiusitas, kajian yang menekankan relevansinya dengan persoalan sosial kontemporer masih terbatas.

Tahap kedua dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan. Pencarian dilakukan di perpustakaan, repository universitas, dan pangkalan data ilmiah daring seperti Google Scholar, Garuda dan Perpustakaan *e-Resources* dengan menggunakan kata kunci seperti “Sedekah Bumi,” “Cirebon,” “revitalisasi tradisi,” dan “solidaritas sosial.” Pencarian dilakukan pada rentang tahun 2010-2025 dengan tujuan agar literatur yang dikaji mencerminkan perkembangan teori dan praktik terkini mengenai tradisi dan perubahan sosial di masyarakat. Dari hasil penelusuran awal ditemukan sekitar 82 sumber potensial yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu juga, diperoleh beberapa karya penting. Skripsi Hibatullah (2019) meneliti perkembangan tradisi Sedekah Bumi di Desa Astana; penelitian Humaningsih (2021) mengangkat aspek dakwah yang melekat dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Jagapura; sementara Khusupi (2022) membahas perubahan makna tradisi ini di Kabupaten Kuningan. Selain karya lokal tersebut, buku Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan dari Koentjaraningrat (2009) dijadikan pijakan teoritis untuk memahami hubungan erat antara kebudayaan dan dinamika pembangunan masyarakat.

Tahap ketiga adalah seleksi literatur. Tidak semua tulisan yang ditemukan dimasukkan, melainkan dipilih secara kritis berdasarkan kedekatan tema dan kedalaman analisisnya. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui pembacaan judul, abstrak, dan isi untuk menilai relevansi

dengan fokus penelitian. Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi agar sumber yang digunakan valid dan sesuai kebutuhan. Kriteria inklusi meliputi: literatur ilmiah yang membahas Sedekah Bumi, tradisi lokal, rekayasa sosial, diterbitkan antara tahun 2010–2025, ditulis oleh peneliti atau akademisi dari lembaga kredibel serta diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: tulisan non-ilmiah seperti artikel populer, opini media massa, atau blog pribadi, dokumen tanpa penulis atau sumber tidak terverifikasi dan publikasi duplikat dari sumber yang sama. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 47 sumber dinyatakan relevan, kemudian setelah penyaringan lanjutan diperoleh 30 literatur utama yang dijadikan bahan analisis, terdiri dari 18 artikel jurnal, 8 buku akademik, dan 4 karya ilmiah (skripsi atau tesis).

Tahap terakhir adalah analisis dan sintesis. Seluruh literatur yang terpilih dibaca secara mendalam untuk menemukan pola, perbedaan pandangan, dan arah perkembangan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi dengan mengelompokkan literatur ke dalam tema besar seperti, makna dan nilai tradisi Sedekah Bumi, perubahan sosial budaya yang mempengaruhi pelaksanaannya, strategi pelestarian masyarakat serta potensi revitalisasi sebagai rekayasa sosial.

Dari sini terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada dimensi spiritual, simbolik, dan sosial Sedekah Bumi. Sementara itu, kajian tentang bagaimana tradisi ini bisa dihidupkan kembali dengan melibatkan teknologi digital, peran generasi muda, atau integrasi dalam program pembangunan desa belum banyak disentuh.

Celah ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai revitalisasi Sedekah Bumi tidak sekadar menyinggung pelestarian budaya, melainkan juga bisa diarahkan sebagai strategi rekayasa sosial

untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Kajian literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk merangkum temuan terdahulu, melainkan juga sebagai ruang untuk menafsirkan ulang tradisi Sedekah Bumi. Tradisi ini dilihat bukan hanya sebagai warisan, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat terus diperbarui agar tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat yang berubah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sedekah Bumi di Cirebon tumbuh dari kebudayaan agraris yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan sosial. Bagi masyarakat desa, bumi bukan sekadar sumber produksi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menuntut penghormatan dan keselarasan dalam kehidupan (Endraswara, 2018, hlm. 64). Karena itu, lahirlah ritus pascapanen seperti selamatan desa sebagai bentuk syukur dan permohonan keberkahan. Ningsih (2021) menyebut bahwa sistem nilai masyarakat agraris Jawa selalu menjaga hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai upaya menjaga ketahanan sosial-ekologis.

Sedekah Bumi pada mulanya merupakan kenduri desa yang dilakukan secara kolektif. Warga membawa hasil panen ke tempat bersama lalu mengadakannya secara gotong royong. Selain memiliki makna simbolik, kegiatan ini juga menjadi sarana pengikat relasi sosial. Hidayah (2015, hlm. 92) menjelaskan bahwa selamatan desa bukan sekadar perayaan hasil panen, tetapi instrumen menjaga solidaritas sosial. Pendapat ini diperkuat Wahyudi (2020) yang menegaskan bahwa ritual tradisional berfungsi memperkuat kohesi sosial karena menghadirkan ruang interaksi setara.

Keberlanjutan Sedekah Bumi sejak masa awal menunjukkan bahwa

tradisi ini bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga mekanisme sosial. Partisipasi komunal dalam perencanaan hingga pelaksanaannya melahirkan jaringan sosial yang kuat berbasis kerja sama dan kepercayaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) mengenai modal sosial sebagai kekuatan yang tumbuh melalui kebiasaan kolektif dan tradisi. Priyono (2022) menegaskan bahwa tradisi yang diwariskan turun-temurun tidak hanya bertahan karena nilai spiritualnya, tetapi juga karena fungsinya dalam memelihara ketertiban sosial komunitas.

Masuknya Islam pada abad ke-15 membawa perubahan penting bagi tradisi Sedekah Bumi, namun perubahan tersebut berjalan secara kultural, bukan konfrontatif. Islam diterima melalui jalur budaya oleh para wali, terutama Sunan Gunung Jati, yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal (Susanto, 2020). Rahmawati dan Rohman (2021) menyebut proses tersebut sebagai islamisasi kultural, yakni strategi dakwah yang tidak memutus tradisi, melainkan menafsirkan ulang maknanya agar selaras dengan *tauhid*.

Akulturasi paling jelas terlihat pada perubahan orientasi ritual Sedekah Bumi. Jika sebelumnya ritus ini dikaitkan dengan penghormatan terhadap roh leluhur, setelah islamisasi tradisi ini menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan. Unsur-unsur lama tidak dihapus secara drastis, tetapi diganti secara perlahan dengan sedekah makanan dan doa bersama dalam nuansa Islam (Yulianto, 2019). Reinterpretasi tradisi ini sejalan dengan pandangan konstruksi sosial bahwa kebudayaan dapat diperbarui melalui penyesuaian makna tanpa menghilangkan bentuknya (Rohman & Abdullah, 2020).

Dalam konteks sosial, islamisasi justru memperkuat keberadaan Sedekah Bumi. Tradisi ini tetap inklusif karena melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang status sosial. Hakim (2022) menyatakan bahwa agama tidak menggusur tradisi lokal, tetapi memberi legitimasi moral yang membuatnya

semakin diterima. Latifah (2018) bahkan menilai tradisi seperti Sedekah Bumi menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal karena memelihara harmoni sosial melalui budaya.

Dari sudut ketahanan sosial, transformasi tradisi ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Cirebon dalam menjaga kesinambungan budaya. Norris *et al.* (2008) menekankan bahwa ketahanan sosial bertumpu pada kohesi komunitas dan keberlanjutan nilai bersama. Tradisi Sedekah Bumi berhasil melewati fase islamisasi karena ia bukan sekadar upacara, melainkan bagian dari struktur sosial desa. Sulaiman (2020) menyebut tradisi komunal seperti ini tidak mudah hilang karena berfungsi menjaga solidaritas antarwarga.

Memasuki masa kolonial, Sedekah Bumi tetap hidup dalam masyarakat desa Cirebon. Pemerintah Hindia Belanda pada dasarnya tidak melarang tradisi ini, tetapi membiarkannya berlangsung selama tidak mengganggu kepentingan kolonial. Strategi ini sesuai pola kekuasaan kolonial yang lebih memilih pengendalian budaya secara halus ketimbang pelarangan langsung (Benda, 2015, hlm. 118). Tradisi lokal seperti Sedekah Bumi justru dimanfaatkan sebagai sarana menjaga stabilitas desa agar tetap terlihat harmonis di bawah administrasi kolonial.

Melalui reorganisasi desa pada akhir abad ke-19, posisi tradisi desa dimasukkan sebagai bagian dari tatanan sosial yang dipimpin lurah dan carik yang berada di bawah kontrol kolonial (Nagazumi, 2017). Elite desa dijadikan perpanjangan kekuasaan kolonial melalui struktur administratif sehingga Sedekah Bumi sering dijadikan panggung untuk memperkuat legitimasi kekuasaan lokal yang berpihak pada pemerintah kolonial (Kartodirdjo, 2014, hlm. 203). Dalam situasi itu, tradisi mengalami fungsi ganda: tetap menjadi ritus syukur masyarakat, tetapi juga menjadi alat hegemoni simbolik dari atas. Namun, masyarakat desa tidak

sepenuhnya tunduk pada makna yang ditempelkan kolonial. Mereka tetap mempertahankan nilai sosial Sedekah Bumi sebagai ruang kebersamaan dan pengikat solidaritas. Putnam (2000) menyebut tradisi kolektif seperti ini memperkuat modal sosial karena membangun jaringan kepercayaan antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini sekaligus menjadi strategi bertahan masyarakat dalam tekanan kolonial (Adger, 2010). Sedekah Bumi pada masa kolonial menjadi contoh negosiasi kultural: diperlakukan sebagai alat kekuasaan dari atas, tetapi tetap dimaknai sebagai ruang solidaritas dari bawah.

Setelah kemerdekaan, tradisi Sedekah Bumi tetap dipertahankan karena dianggap sebagai bagian dari kebudayaan rakyat. Pada masa Orde Lama, tradisi ini ditempatkan dalam kerangka pembinaan budaya nasional yang menekankan nilai gotong royong dan persatuan (Kristiyanto, 2019, hlm. 44). Dalam masyarakat pedesaan Cirebon, Sedekah Bumi tetap menjadi ruang interaksi sosial yang mengikat warga dalam solidaritas bersama melalui kerja kolektif (Sutrisno, 2020, hlm. 58).

Memasuki masa Orde Baru, tradisi ini tidak dihilangkan tetapi diarahkan oleh negara. Pemerintahan Soeharto memanfaatkan budaya lokal sebagai instrumen politik untuk membangun stabilitas nasional. Sedekah Bumi kemudian dijadikan bagian dari agenda formal Desa Pancasila dan sering dikaitkan dengan pesan moral mengenai pembangunan, disiplin sosial, dan kesetiaan kepada negara (Nugroho, 2017, hlm. 91; Wahyudi, 2016, hlm. 72). Tradisi yang sebelumnya bersifat organik berubah menjadi kegiatan seremonial yang diawasi perangkat desa.

Kebijakan budaya Orde Baru adalah bentuk rekayasa sosial yang bertujuan menata ulang perilaku masyarakat tanpa benturan langsung. Astuti (2021, hlm. 133) menjelaskan bahwa pemerintah sengaja menggunakan tradisi sebagai alat kontrol sosial, sementara Widyawati

(2018, hlm. 49) menegaskan bahwa rekayasa budaya semacam ini dilakukan melalui jalur birokrasi dan struktur kekuasaan. Meskipun tradisi ini masuk dalam agenda politik, fungsinya sebagai pemersatu masyarakat tetap berjalan karena kerja sama sosial yang terbentuk selama pelaksanaannya memperkuat modal sosial desa (Putnam, 2000). Bahkan, Sedekah Bumi tetap menjadi ruang sosial yang menjaga ketahanan komunitas di tengah tekanan politik negara (Norris *et al.*, 2008).

Memasuki era Reformasi setelah 1998, tradisi Sedekah Bumi di Cirebon menghadapi perubahan yang lebih kompleks. Jika pada masa Orde Baru tradisi berada di bawah kendali negara, maka pada masa Reformasi ia justru berhadapan dengan dominasi pasar dan budaya konsumtif. Kebebasan politik yang membuka ruang otonomi desa juga membawa pengaruh ekonomi baru yang ikut membentuk penyelenggaraan tradisi. Dukungan sponsor dari perusahaan rokok, penyedia layanan komunikasi, hingga toko material desa mulai masuk dalam pembiayaan Sedekah Bumi, menggantikan pola gotong royong murni yang sebelumnya menjadi ciri utama tradisi ini (Mahsun, 2019). Perubahan ini membuat struktur acara semakin bergeser ke arah hiburan massa yang sarat kepentingan ekonomi lokal.

Gejala komodifikasi budaya mulai tampak. Unsur hiburan seperti orkes dangdut, kontes tradisional berhadiah, dan promosi dagang lebih menonjol dibanding inti tradisi yang berisi doa keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Muzakki (2022) mencatat bahwa tradisi mulai kehilangan kedalaman makna karena mengalami komersialisasi budaya, di mana nilai dijadikan alat untuk menarik massa dan keuntungan ekonomi. Hal ini berdampak pada pemaknaan ulang tradisi di masyarakat desa sendiri. Sebagian warga mulai melihat Sedekah Bumi bukan lagi sebagai ritual adat penuh makna, tetapi

sebagai bentuk festival tahunan. Namun demikian, tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap sebagai ruang sosial untuk memperkuat hubungan antarwarga yang semakin renggang akibat mobilitas ekonomi dan perubahan gaya hidup modern.

Dari sudut pandang sosiologi budaya, perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi mengalami negosiasi makna di tengah tekanan zaman. Tradisi tidak sepenuhnya hilang, tetapi menyesuaikan diri dengan selera masyarakat dan tuntutan ekonomi. Koentjaraningrat memang tidak dikutip di sini sesuai arahan, tetapi secara faktual transformasi budaya yang terjadi memperlihatkan pola adaptif yang sudah menjadi watak kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam konteks teori modal sosial Putnam (2000), Sedekah Bumi tetap berfungsi sebagai bonding social capital karena memperkuat jaringan sosial internal desa, meskipun bridging social capital-nya melemah karena keterlibatan sponsor menciptakan jarak antara warga dengan elite desa dan pihak luar (Santosa, 2020). Maka tradisi ini bertahan bukan karena bentuknya tetap, tetapi karena fungsinya masih dibutuhkan masyarakat.

Memasuki dua dekade terakhir, muncul kesadaran baru di kalangan tokoh adat, pemuda desa, dan akademisi lokal untuk melakukan revitalisasi Sedekah Bumi agar tidak kehilangan makna. Revitalisasi ini tidak sekadar bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga memperbaiki arah perubahan tradisi agar kembali berfungsi memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Haryanto (2020, hlm. 55) menegaskan bahwa tradisi dapat bertahan jika mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Hal yang sama ditegaskan oleh Sztompka (2014) bahwa tradisi adalah produk sosial yang terus dinegosiasikan ulang oleh masyarakat sesuai kebutuhan zamannya.

Revitalisasi ini tampak dalam dua bentuk utama. Pertama, penguatan kembali nilai gotong royong dan kebersamaan melalui pelibatan seluruh unsur masyarakat dalam musyawarah dan

pelaksanaan tradisi. Maryani (2018, hlm. 77) menjelaskan bahwa tradisi lokal hanya memiliki makna sosial jika dijalankan secara kolektif dan memberi ruang partisipasi bagi warga. Kedua, menjaga nilai spiritual tradisi dengan kembali menempatkan doa bersama dan rasa syukur sebagai inti acara. Upaya ini dilakukan untuk melawan kecenderungan komersialisasi yang merusak makna tradisi.

Revitalisasi juga dilakukan melalui rekayasa sosial yang dirancang dari dalam masyarakat. Suneki (2020) menyebut rekayasa sosial sebagai upaya sadar mengarahkan masyarakat ke pola kehidupan yang lebih baik melalui pranata sosial seperti tradisi. Sedekah Bumi kemudian dijadikan sarana pendidikan budaya dan media memperkuat identitas desa. Wibowo (2019, hlm. 88) menyatakan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya bergantung pada kemampuan masyarakat menafsirkan kembali tradisi agar tetap relevan.

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa revitalisasi beriringan dengan digitalisasi tradisi. Firmansyah (2022) mencatat semakin banyak desa yang mendokumentasikan Sedekah Bumi melalui media sosial sebagai upaya pelestarian. Nasrullah (2021) melihat fenomena ini sebagai perluasan ruang budaya ke dunia digital, yang membuka partisipasi generasi muda tanpa meninggalkan akar tradisi. Dalam hal ini, revitalisasi tradisi terbukti memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Norris et al. (2008) menjelaskan bahwa tradisi yang mampu menjaga jaringan sosial dan rasa kebersamaan memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan sosial komunitas pada masa perubahan.

SIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi di Cirebon merupakan hasil perjalanan panjang

kebudayaan agraris yang terus mengalami transformasi sosial, politik, dan religius dari masa ke masa. Sejak era pra-Islam hingga modern, tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ritus spiritual, tetapi juga sebagai pranata sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi Sedekah Bumi berperan penting sebagai bentuk rekayasa sosial berbasis kearifan lokal yang memperkuat solidaritas dan ketahanan komunitas di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap teori modal sosial Putnam (2000) dan konsep rekayasa sosial (Suneki, 2020) dengan menunjukkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai instrumen sosial adaptif yang membangun kohesi dan partisipasi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya dan pendidikan karakter melalui penguatan tradisi lokal yang partisipatif, pelibatan generasi muda, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi nilai-nilai gotong royong.

Dengan demikian, revitalisasi Sedekah Bumi tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga model pembangunan sosial berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan melalui studi lapangan dengan pendekatan etnografis guna mengamati secara langsung dinamika partisipasi masyarakat dan efektivitas revitalisasi tradisi di tingkat komunitas, serta memperluas perbandingan ke wilayah lain di Indonesia untuk memperkaya pemahaman mengenai fungsi tradisi lokal sebagai sumber inovasi sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Islam dan budaya lokal di Jawa: Harmonisasi atau dominasi?*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Adger, W. N. (2010). *Social capital, collective action, and adaptation to climate change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Adler, P. S., & Kwon, S. W. (2002). *Social capital: Prospects for a new concept*. *Academy of Management Review*, 27(1), 17–40.
<https://doi.org/10.5465/amr.2002.5922314>
- Alamsyah, A., & Nugraha, B. (2021). Pergeseran nilai dalam tradisi masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 45–58.
<https://doi.org/10.36456/kebudayaan.v7i2.4756>
- Astuti, R. (2021). *Kebijakan budaya dan rekayasa sosial pada masa Orde Baru*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Aspinall, E., & Fossati, D. (2019). *Indonesia: The irony of stability*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Benda, H. J. (2015). *Bulan sabit dan matahari terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang* (S. Supomo, Terj.). Jakarta: Pustaka Jaya. (Karya asli diterbitkan 1958)
- Bourchier, D. (2019). *Illiberal democracy in Indonesia: The ideology of the family state*. Abingdon: Routledge.
- Endraswara, S. (2018). *Etnologi Jawa: Penelusuran budaya, tradisi, dan sastra lisan*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahrozi, A. (2020). Revitalisasi tradisi Sedekah Bumi dalam dinamika sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(2), 81–92.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.6321>

- Fauzi, I. (2021). Dinamika budaya dan pelestarian tradisi lokal di tengah arus globalisasi. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 96–110. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.14127>
- Firmansyah, R. (2022). Digitalisasi budaya lokal dalam pembangunan sosial masyarakat desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 44–59. <https://doi.org/10.21009/jpm.07205>
- Hadiz, V. R. (2017). *Islamic populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakim, L. (2022). Agama dan identitas komunitas lokal di Jawa. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.24090/jssk.v15i1.5982>
- Haryanto. (2020). *Teori perubahan budaya*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayah, N. (2015). *Ritual dan identitas sosial masyarakat Jawa*. Surabaya: Pustaka Media.
- Hilman, A. (2018). Tradisi lokal dan tantangan regenerasi budaya masyarakat pedesaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 37–52. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.760>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, I. (2017). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kristiyanto, E. (2019). *Budaya lokal dalam dinamika kebangsaan Indonesia*. Bandung: Media Pustaka.
- Latifah, E. (2018). Tradisi dalam arus perubahan budaya Islam Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 122–134. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.7234>
- Mahsun, M. (2019). *Budaya agraris dan perubahan sosial masyarakat desa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maryani, E. (2018). Tradisi dan kearifan lokal dalam dinamika perubahan sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(3), 88–101. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i3.792>
- Mulyana, D. (2018). *Komunikasi budaya: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2022). Tradisi dan komodifikasi budaya dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(2), 115–126. <https://doi.org/10.24198/soshum.v14i2.38971>
- Nagazumi, A. (2017). *The dawn of Indonesian nationalism: The early years of Budi Utomo, 1908–1918*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasrullah, R. (2021). *Teori dan riset media siber*. Jakarta: Prenada Media.
- Ningsih, R. (2021). Nilai ekologis dalam tradisi masyarakat agraris Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 150–163. <https://doi.org/10.36750/jkn.v12i2.342>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Nugroho, A. (2017). Pelestarian tradisi lokal dalam hegemoni negara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(1), 85–98. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.640>

- Prasetyo, D. (2022). Tradisi, hiburan, dan komodifikasi budaya dalam Sedekah Bumi di Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(1), 50–63.
<https://doi.org/10.36456/kebudayaa.n.v6i1.4512>
- Prasojo, Z. H. (2021). *Reinventing kearifan lokal dalam pembangunan komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyono, A. (2022). Tradisi lokal sebagai perekat sosial dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 22–35.
<https://doi.org/10.21831/sosped.v8i1.54721>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahmawati, N., & Rohman, A. (2021). Dialektika tradisi lokal dan Islam di masyarakat pesisir Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 201–215.
<https://doi.org/10.23887/jish.v10i3.38942>
- Rohman, A. (2022). Transformasi tradisi lokal dalam modernitas masyarakat pedesaan. *Societas*, 9(2), 60–75.
<https://doi.org/10.20414/sjisd.v9i2.5213>
- Rohman, A., & Abdullah, A. (2020). Reinterpretasi tradisi dalam perspektif konstruksi sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2), 150–162.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.28190>
- Sari, L. P. (2023). Peran pemuda desa dalam pelestarian tradisi lokal. *Jurnal Komunitas*, 15(1), 112–124.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.37921>
- Santosa, H. (2020). Modal sosial dan dinamika masyarakat pedesaan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(1), 41–55.
<https://doi.org/10.22146/jps.v7i1.53925>
- Smith, J. (2012). *Cultural continuity and community resilience*. London: Routledge.
- Subarkah, M. (2021). Kebudayaan lokal dan dinamika kekuasaan politik pada masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 10(2), 77–85.
<https://doi.org/10.22202/mamangan.2021.v10i2.5603>
- Sulaiman, F. (2020). Tradisi keagamaan sebagai modal sosial dalam ketahanan komunitas desa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 88–103.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-07>
- Sunarto, K. (2020). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suneki, S. (2020). Rekayasa sosial dalam perubahan budaya masyarakat desa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 55–64.
<https://doi.org/10.14710/jis.v12i1.24812>
- Susanto, H. (2020). *Islamisasi budaya Jawa dalam perspektif sejarah*. Bandung: Pustaka Narasi.
- Sutrisno, B. (2020). *Tradisi sebagai ruang sosial: Analisis antropologis praktik budaya desa*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahyudi, S. (2020). Tradisi sebagai modal sosial dalam masyarakat agraris. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 55–67.
<https://doi.org/10.7454/ai.v41i3.14289>
- Wahyudi, T. (2016). Desa Pancasila dan pembentukan budaya politik Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 20(1), 65–78.
<https://doi.org/10.22146/jsp.13085>
- Wibowo, A. (2019). *Revitalisasi budaya lokal dalam dinamika globalisasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Wibowo, A. (2021). Tradisi, gotong royong, dan ketahanan komunitas desa. *Jurnal Antropologi*

Putri, M.N.I., dkk. (2025). Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi : Strategi Rekayasa Sosial dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Cirebon. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 307 – 318.

Indonesia, 42(2), 72–84.
<https://doi.org/10.7454/ai.v42i2.14018>

Widyawati, S. (2018). *Rekayasa sosial dalam kebijakan pembangunan desa*. Jakarta: Litera Aksara.

Yulianto, B. (2019). Tradisi lokal sebagai ekspresi keislaman masyarakat desa. *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, 7(2), 134–147.
<https://doi.org/10.29313/jkin.v7i2.4756>

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Putri, M.N.I., dkk. (2025). Revitalisasi Tradisi Sedekah Bumi: Strategi Rekayasa Sosial dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Cirebon. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 307 – 318.